



Hubungan Personal Higiene Ibu dan Pengolahan Makanan Balita dengan Kasus Diare Balita (Studi di Desa Tidak ODF Wilayah Kerja Puskesmas Cukir)

Muhammad Farhan Aulia¹, Cherillia Tria Mega Candra Kartika², Kusuma S. Lestari³

^{1,2,3}Universitas Airlangga, Indonesia

E-mail: ffarhan.souprice@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-05 Keywords: <i>Diarrhea;</i> <i>Mother's Personal Hygiene;</i> <i>Toddler Food Processing.</i>	Diarrhea is the main cause of death in toddlers. Cukir Health Center is one of the health centers that has the potential for cases of diarrhea in toddlers. In 2021 the number of cases of under-five diarrhea served at the Cukir Health Center will reach 605 cases. Mother's personal Hygiene and food processing in toddlers causes diarrhea in toddlers. The purpose of this research is to see the realltion of mother's personal Hygiene and procesing of toddler's food with cases of under-five diarrhea. This research is a type of observational research by design cross-sectional. The research was conducted in January-April 2023 in a non-ODF village in the working area of the Cukir Health Center. The population in this study was 1,011 toddlers. The research sample uses simple random sampling obtained a number of 88 toddlers. Data analysis using statistical tests chi square ($\alpha=0.05$) to analyze the relationship personal Hygiene mothers and toddler food processing. The results showed that there was no significant relationship between personal Hygiene mothers ($p=1.00$) and toddler food processing ($p=1.00$) with cases of toddler diarrhea in non-ODF villages in the working area of the Cukir Health Center. Therefore, it is hoped that mothers can maintain and teach behavior personal Hygiene in toddlers and increase efforts hygiene and food sanitation.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-05 Kata kunci: <i>Diare;</i> <i>Kebersihan Pribadi Ibu;</i> <i>Pengolahan Makanan Balita.</i>	Diare menjadi penyebab utama kematian pada balita. Puskesmas Cukir adalah salah satu puskesmas yang berpotensi adanya kasus diare pada balita. Pada tahun 2021 jumlah kasus diare balita yang dilayani di Puskesmas Cukir mencapai 605 kasus. Personal Higiene ibu dan pengolahan makanan pada balita menjadi penyebab diare pada balita. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan desain cross-sectional. Tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan personal Higiene ibu dan pengolahan balita dengan kasus diare balita. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-April 2023 di desa tidak ODF wilayah kerja Puskesmas Cukir. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1.011 balita. Sampel penelitian menggunakan simple random sampling didapatkan sejumlah 88 balita. Analisis data menggunakan uji statistik chi-square ($\alpha=0,05$) untuk menganalisis hubungan personal Higiene ibu dan pengolahan makanan balita. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara personal Higiene ibu ($p=1,00$) dan pengolahan makanan balita ($p=1,00$) dengan kasus diare balita di desa tidak ODF wilayah kerja Puskesmas Cukir. Oleh karena itu, diharapkan ibu dapat mempertahankan dan mengajarkan perilaku personal Higiene pada balitanya serta meningkatkan upaya Higiene dan sanitasi makanan.

I. PENDAHULUAN

Diare merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami gangguan pada saluran pencernaan yang ditandai dengan gejala Buang Air Besar (BAB) hingga lebih dari 3 kali atau biasanya disertai tinja mencair. Penderita diare yang tidak mendapatkan penanganan tepat berakibat dehidrasi dan berujung pada kematian. Diare terjadi tidak hanya pada kelompok usia dewasa, akan tetapi diare juga dapat terjadi pada kelompok usia balita. Dimana kelompok usia tersebut lebih rentan terhadap diare karena kondisi kesehatan yang belum stabil.

Diare dianggap sebagai penyakit mematikan pada balita. Berdasarkan WHO (2017), angka kasus diare mencapai 1,7 miliar dan dapat membunuh sekitar 525.000 balita setiap tahun. Data Kemenkes RI yang dilansir pada Profil Kesehatan Indonesia (2020) menunjukkan bahwa jumlah diare pada balita yang ditemukan mencapai 1,1 juta kasus dengan proporsi kematian sebesar 4,05%. Sedangkan pada tahun berikutnya jumlah diare pada balita menurun, yaitu sebanyak 879.596 kasus. Proporsi kematian tersebut mencapai 10,3%. Meskipun jumlah kasus menurun akan tetapi proporsi kematian diare pada balita meningkat. Angka

proporsi tersebut juga paling tinggi diantara proporsi penyebab kematian lainnya (Profil Kesehatan Indonesia, 2021). Dari seluruh provinsi, Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus diare pada balita terbanyak, yaitu ditemukan sebanyak 185.559 kasus. Tingginya kasus diare dapat dimungkinkan karena program tatalaksana diare belum tercapai 100%.

Kabupaten Jombang adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 21 kecamatan sebagai wilayah kerjanya. Puskesmas Cukir yang termasuk bagian sarana kesehatan di Kabupaten Jombang berpotensi terjadinya kasus diare pada balita. Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Jombang (2021), jumlah kasus diare pada balita yang dilayani sebanyak 605 kasus. Apabila dilihat dari wilayah kerjanya belum seluruhnya memiliki status desa ODF. Dari 11 desa yang dibawah Puskesmas Cukir, terdiri 8 desa ODF dan 3 desa belum ODF. Selain itu, data akses sanitasi layak (jamban sehat) telah mencapai 94,5%. Hal tersebut tentu memiliki keganjalan dengan adanya kasus diare pada balita yang dilayani.

Banyak faktor risiko penyebab diare pada balita. Faktor-faktor tersebut apabila digambarkan menurut teori konsep segitiga epidemiologi terdiri dari faktor host, agent, dan lingkungan. Faktor host sendiri berasal dari ibu maupun balita sendiri. Personal Higiene ibu dan pengolahan makanan balita sebagai faktor host dalam penyebab diare pada balita. Perilaku personal Higiene ibu sangat berperan dalam upaya penurunan risiko diare pada balita. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vitriawati & Arradini (2019) mengungkapkan juga bahwa personal Higiene memiliki hubungan signifikan dengan kejadian diare balita dengan *p-value* sebesar 0,000. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa adanya perilaku personal Higiene yang buruk dapat berisiko sebesar 6,287 kali lebih besar akan mengalami diare dibanding dengan perilaku personal Higiene ibu yang baik.

Perilaku personal Higiene ibu meliputi kebersihan kuku, kebiasaan cuci tangan, dan kebiasaan BAB seringkali dikaitkan dengan terjadinya diare pada balita. Ibu berperan penting dan memiliki kedekatan erat dengan balita untuk membantu hampir seluruh aktivitas balita. Kebersihan kuku dan juga kebiasaan cuci tangan seringkali disepelekan. Tangan sebagai perantara pembawa kuman penyakit yang menyebabkan tubuh kita sakit karena terinfeksi oleh kuman maupun virus-virus lainnya. Penelitian oleh Radhika

(2020) menunjukkan ada hubungan antara tindakan cuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Surabaya. Oleh karena itu, kebersihan kuku dan kebiasaan cuci tangan tindakan tepat dalam rangka memutus mata rantai diare. Makanan merupakan faktor umum penyebab diare pada balita. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melvani, et al (2018), menyatakan terdapat hubungan bermakna antara pengolahan makanan balita dengan kejadian diare pada balita (*p-value*=0,000). Dalam penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa variabel yang paling dominan adalah pada pengolahan makanan balita.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka , dilakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat hubungan personal Higiene ibu dan pengolahan makanan balita dengan kasus diare balita di desa tidak ODF wilayah kerja Puskesmas Cukir.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan desain cross sectional. Penelitian ini difokuskan pada balita usia 12-48 bulan di desa tidak ODF wilayah kerja Puskesmas Cukir, yaitu Desa Kayangan, Puton, dan Grogol. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang bertempat tinggal di desa tidak ODF wilayah kerja Puskesmas Cukir, yakni berjumlah 1.011 balita. Besar sampel penelitian didapatkan dari rumus Lemeshow (1997) dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik probability sampling dengan simple *random* sampling. Sampel penelitian ini didapatkan sebesar 88 balita yang memenuhi kriteria inklusi berikut ini

Pengumpulan data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu balita berdasarkan kuesioner yang dirancang oleh peneliti. Data sekunder berupa jumlah dan data balita di desa tidak ODF wilayah kerja Puskesmas Cukir. Data penelitian akan dianalisis untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik *Chi-square* ($\alpha=0,05$). Pengujian statistik melalui software SPSS versi 25.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Ibu

Tabel 1. Karakteristik Ibu Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	n	(%)
17 - 25 tahun	23	26,1
26 - 35 tahun	34	38,6
36 - 45 tahun	29	33,0
46 - 55 tahun	2	2,3
Total	88	100,0

Hasil tabel diatas didapatkan bahwa karakteristik ibu berdasarkan usia adalah mayoritas ibu sebagai responden penelitian termasuk pada kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 34 orang (38,6%). Terdapat 2 orang (2,3%) ibu termasuk pada kelompok usia 46 - 55 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Ibu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	n	(%)
SD	6	6,8
SMP/MTS	23	26,1
SMA/SMK	48	54,5
Perguruan Tinggi	11	12,5
Total	88	100,0

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu atau lebih dari setengah jumlah responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu sebanyak 48 orang (54,5%). Adapun terdapat 6 orang (6,8%) dengan tingkat pendidikan terakhir SD/MI.

2. Kasus Diare Balita

Tabel 3. Distribusi Kasus Diare Balita Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Balita

Karakteristik Balita	Diare		Tidak Diare	
	n	%	n	%
Jenis Kelamin				
Perempuan	10	27,8	26	72,2
Laki-laki	19	36,5	33	63,5
Usia Balita				
12 - 23 bulan	12	44,4	15	55,6
24 - 35 bulan	8	32,0	17	68,0
36 - 47 bulan	9	25,0	27	75,0
Total	29	33,0	59	67,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami diare selama sebulan terakhir yaitu sebanyak 29 balita (33%). Apabila ditinjau berdasarkan karakteristik balita, sebagian besar balita mengalami diare sebulan terakhir yakni

berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 balita (36,5%) dan termasuk juga pada kelompok usia 12-23 bulan sebanyak 12 balita (44,4%).

3. Personal Higiene Ibu

Tabel 4. Distribusi Personal Higiene Ibu

Personal Higiene Ibu	n	(%)
Baik	83	94,3
Buruk	5	5,7
Total	88	100,0

Hasil penelitian diperoleh bahwa personal Higiene ibu sebagian besar telah baik, yaitu sebanyak 83 orang (94,3%) dan terdapat 5 orang dengan personal Higiene buruk.

4. Pengolahan Makanan Balita

Tabel 5. Distribusi Pengolahan Makanan Balita

Pengolahan Makanan Balita	n	(%)
Memenuhi syarat	79	89,8
Tidak memenuhi syarat	9	10,2
Total	88	100

Hasil penelitian ditinjau dari Tabel 5. didapatkan bahwa mayoritas ibu sebanyak 79 orang (89,8%) telah memiliki pengolahan makanan balita yang baik, sedangkan 9 orang lainnya (10,2%) juga memiliki pengolahan makanan balita buruk

5. Hubungan Personal Higiene Ibu dengan Kasus Diare Balita di Desa Tidak ODF Wilayah Kerja Puskesmas Cukir

Tabel 6. Hubungan Personal Higiene Ibu dengan Kasus Diare Balita

Personal Higiene Ibu	Diare				p-value	OR (95%CI)
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Baik	28	96,6	55	93,2		0,491
Buruk	1	3,4	4	6,8	1,00	(0,052 - 4,604)
Total	29	100,0	59	100		

Hubungan personal Higiene ibu dengan kasus diare balita di desa tidak ODF wilayah kerja Puskesmas Cukir dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil tabel menunjukkan bahwa analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 1,00 (>0,05), maka tidak ada hubungan signifikan antara personal Higiene ibu dengan

kasus diare balita di desa tidak ODF wilayah kerja Puskesmas Cukir.

6. Hubungan Pengolahan Makanan Balita dengan Kasus Diare Balita di Desa Tidak ODF Wilayah Kerja Puskesmas Cukir

Tabel 7. Hubungan Pengolahan Makanan Balita dengan Kasus Diare Balita

Pengolahan Makanan Balita	Diare		p-value	OR (95%CI)		
	Ya	Tidak				
	n	%	n	%		
Baik	26	89,7	53	89,8	1,00	1,019 (0,236 - 4,403)
Buruk	3	10,3	6	10,2		
Total	29	100,0	59	100		

Hubungan pengolahan makanan balita dengan kasus diare balita di desa tidak ODF wilayah kerja Puskesmas Cukir dapat dilihat pada tabel 7. Hasil tabel menunjukkan bahwa analisis uji statistik chi-square diperoleh nilai *p-value* sebesar 1,00 (>0,05) yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara pengolahan makanan balita dengan kasus diare balita di desa tidak ODF wilayah kerja Puskesmas Cukir.

B. Pembahasan

Dalam penelitian diperoleh distribusi karakteristik ibu berdasarkan usia dan tingkat pendidikan terakhir ibu. Sebagian besar ibu termasuk pada kelompok usia 26 – 35 tahun berpendidikan terakhir SMA/SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu termasuk usia yang memiliki tingkat keproduktifan tinggi. Selain itu, usia tersebut sudah matang dalam berfikir sehingga ibu lebih mudah dalam menangkap dan menyerap informasi yang didapat. Sejalan Linda, et al. (2018), yang menyatakan bahwa bertambahnya usia seseorang dan didukung dengan latar belakang pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan yang ia peroleh sehingga seseorang terdorong untuk menanamkan nilai atau suatu informasi yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan personal Higiene ibu dan pengolahan makanan balita sebagian besar tergolong baik. Dalam hal ini ibu telah berupaya meminimalisir risiko diare pada balita.

1. Hubungan Personal Higiene Ibu dengan Kasus Diare Balita di Desa Tidak ODF Wilayah Kerja Puskesmas Cukir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku personal Higiene ibu yang selanjutnya dianalisis terkait dengan

kasus diare balita. Hasil penelitian diperoleh bahwa tidak hubungan yang signifikan antara personal Higiene ibu dengan kasus diare balita di desa tidak ODF wilayah kerja Puskesmas Cukir. Tidak adanya hubungan ini dikarenakan hampir secara keseluruhan (94,3%) ibu telah memiliki perilaku personal Higiene yang baik. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Linda, et.al (2018) menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian tersebut memiliki personal Higiene yang baik yaitu sebanyak 50 orang (57,5%) dan terdapat 37 orang (42,5%) memiliki personal hygiene yang buruk.

Personal Higiene ibu dalam penelitian ini dititikberatkan pada kebersihan kuku, kebiasaan cuci tangan, dan kebiasaan BAB. Kebersihan kuku adalah aspek terpenting untuk mempertahankan dan meningkatkan kebersihan seseorang. Kuku merupakan bagian tangan yang dapat membawa bakteri maupun virus masuk ke dalam tubuh kita. Apabila kuku kotor maka kuman dapat masuk lebih mudah yang mengakibatkan tubuh terserang penyakit. Membersihkan kuku dengan memotong kuku secara rutin minimal 1 kali dalam seminggu sebagai pencegahan untuk memutus rantai penularan berbagai penyakit, khususnya diare (Hamzah, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi responden, ibu telah menjaga kebersihan kuku dengan baik. Kuku ibu terlihat bersih dan tidak kotor. Ibu memotong kuku secara rutin apabila kuku terlihat sedikit panjang dan kotor.

Cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir merupakan salah satu hal yang mudah dilakukan. Akan tetapi pada kenyataannya hingga saat ini kebiasaan cuci tangan belum sepenuhnya dilakukan oleh semua orang. Seorang ibu harus memiliki kebiasaan cuci tangan dengan benar. Dalam kesehariannya balita membutuhkan peran ibu untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Syahrul & Rohmah (2017) menyatakan bahwa cuci tangan pakai sabun adalah upaya pencegahan yang memiliki pengaruh pada kesehatan balita. Hal ini mengingat bahwa balita rentan terhadap diare dan kematian balita sebesar 19% disebabkan oleh diare.

Hasil wawancara dengan responden didapatkan mayoritas ibu telah melakukan

cuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Cuci tangan dilakukan sebelum dan sesudah menyuapi balita, setelah membuang tinja balita, dan setelah BAB. Cuci tangan menggunakan sabun adalah suatu hal yang dapat mencegah risiko penyakit diare. Tangan merupakan anggota tubuh yang dapat menularkan suatu penyakit. Hal tersebut disebabkan tangan yang bersentuhan dengan barang apapun atau lainnya belum tentu bersih dan kemungkinan terdapat mikroorganisme yang menjadi penyebab penyakit (Paunlino et al., 2022).

Kebiasaan BAB di jamban pribadi termasuk pilar dalam Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat adalah suatu pendekatan bertujuan mengubah perilaku masyarakat menjadi Higiene dan saniter dengan cara memberdayakan masyarakat yang disertai pemucuan. Hal ini untuk mendukung suatu desa/kelurahan menjadi desa ODF (Open Defecation Free). Jamban seringkali dikaitkan dengan terjadinya diare. Diare sendiri dapat ditularkan melalui tinja atau kotoran manusia. Apabila seseorang memiliki personal Higiene buruk seperti BABS (Buang Air Besar Sembarangan) dapat meningkatkan risiko terkena diare. Sari, et al. (2022) mengungkapkan bahwa kebiasaan BABS memiliki peluang 2,987 kali lebih besar balita pernah mengalami diare dibandingkan dengan yang tidak memiliki kebiasaan BABS.

Hasil penelitian di lapangan sebagian besar ibu telah melakukan kebiasaan BAB di jamban pribadi. Perilaku tersebut mencerminkan bahwa ibu telah melakukan pencegahan diare pada balita. Penelitian sejalan dengan Wati, et al. (2018) tentang Hubungan Personal Higiene dan Sanitasi Makanan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Umbulharjo Yogyakarta. Penelitian tersebut menyatakan tidak ada hubungan bermakna personal Higiene ibu dengan kejadian diare pada balita ($p=0,654$). Hasil penelitian juga sejalan yang dilakukan oleh Linda, et.al (2018) bahwa tidak ada hubungan personal Higiene ibu dengan kejadian diare pada balita di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

Perilaku personal Higiene ibu berpengaruh terhadap kondisi kesehatan balita. Perilaku tersebut juga menyumbang tingkat kesakitan diare pada balita. Hal tersebut sesuai yang dinyatakan oleh Puspitaningrum (2017) bahwa personal Higiene atau kebersihan perorangan akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan seseorang. Seringkali perilaku kebersihan diri dianggap sepele, padahal seseorang dapat jatuh sakit akibat perilakunya sendiri. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Puspitaningrum (2017) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan personal Higiene ibu dengan kejadian diare balita umur 1-5 tahun di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Hasil penelitian tersebut diperoleh nilai p sebesar $0,000 < 0,05$.

Personal Higiene juga merupakan kebersihan perorangan yang bertujuan mempertahankan dan juga meningkatkan derajat kesehatan setinggi-tingginya. Semakin baik perilaku personal Higiene ibu maka semakin menurun terjadinya diare pada balita. Personal Higiene sangat perlu diperhatikan agar balita tidak mudah terinfeksi penyakit, khususnya diare. Oleh karena itu, ibu harus lebih memperhatikan kebersihan diri pada balitanya agar tidak terjadinya diare. Hal ini juga menjadi upaya dalam menurunkan angka kematian balita akibat diare.

2. Hubungan Pengolahan Makanan Balita dengan Kasus Diare Balita di Desa Tidak ODF Wilayah Kerja Puskesmas Cuki

Makanan sebagai kebutuhan pokok dalam sehari-hari. Sebelum disajikan dan dikonsumsi oleh semua orang, makanan harus melewati beberapa proses tahapan sebagai pengolahan makanan. Pengolahan makanan apabila tidak diperhatikan dengan baik dapat menyebabkan risiko penyakit. Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengolahan makanan balita dengan kasus diare balita di desa tidak ODF wilayah kerja Puskesmas Cukur. Tidak adanya hubungan ini juga disebabkan mayoritas ibu (89,9%) dengan pengolahan makanan balita yang baik.

Dalam penelitian ini pengolahan makanan balita meliputi peralatan, proses mencuci, pengolahan, penyimpanan, dan

penyajian makanan. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa ibu telah melakukan indikator-indikator tersebut. Ibu telah menggunakan peralatan yang bersih dan tidak berkarat, mencuci bahan makanan sebelum diolah, air dan bahan makanan dimasak sampai mendidih, dan wadah penyimpanan makanan dilengkapi penutup. Selain itu, ibu balita yang memiliki balita menggunakan botol susu juga melakukan perendaman botol di air hangat setelah botol tersebut dicuci. Hal ini dilakukan supaya mikroorganisme atau bakteri dalam botol mati.

Peran ibu dalam rumah tangga adalah menjaga kebersihan dan keamanan bahan pangan. Keamanan bahan pangan apabila tidak diperhatikan dapat menyebabkan penyakit bawaan makanan atau sering disebut food borne disease. Dalam hal ini upaya sanitasi makanan diperlukan dimulai dari awal pemilahan bahan makanan hingga proses penyajian makanan. Peralatan yang digunakan untuk mengolah bahan makanan atau memasak dengan makanan telah siap saji sebaiknya terpisah agar tidak terjadi kontaminasi silang. Peralatan tersebut sebaiknya bersih dan tidak berkarat. Menurut Melvani, et al (2018), Penanganan makanan yang tepat adalah dilakukan di atas meja bukan di lantai. Hal ini diupayakan untuk dapat menghindari kontaminasi oleh debu atau kotoran lainnya yang dapat menyebabkan tercemarnya makanan sehingga membahayakan bagi kesehatan.

Proses pencucian bahan makanan sebelum diolah juga harus diperhatikan. Bahan makanan yang telah dibeli dari tukang sayur atau pasar atau lainnya belum tentu memiliki tingkat Higiene tinggi. Mayoritas ibu sebelum membeli bahan makanan tersebut memilih-memilih terlebih dahulu dengan cara memegang bahan makanan. Dikhawatirkan bahan makanan yang telah tersentuh dengan tangan orang lain terdapat perpindahan kuman atau mikroorganisme lainnya pada bahan makanan tersebut. Oleh karena itu, proses pencucian bahan makanan sebaiknya dilakukan setelah mendapatkan bahan makanan yang kemudian dicuci kembali sebelum diolah.

Pengolahan bahan makanan harus diolah dengan tepat. Air yang dimasak harus sampai mendidih agar mikroba patogen dalam air mati. Selanjutnya, makanan dimasak dengan suhu panas yang cukup sehingga tingkat kematangan makanan sempurna (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Pada penyimpanan dan penyajian makanan harus menggunakan wadah bersih dan tertutup. Wadah tersebut melindungi makanan agar tetap aman dari hinggapan lalat. Keberadaan lalat pada makanan sangat mengkhawatirkan. Lalat sebagai hewan vektor berisiko besar menjadi pembawa penyakit karena telah hinggap ke suatu tempat dan ke tempat lainnya. Keberadaan lalat di dalam rumah memicu adanya bakteri atau patogen seperti *Eschericia Coli* dan *Salmonella* spp. Dalam Hayamo, et al (2021) menyatakan *Salmonella* spp merupakan salah satu penyebab infeksi paling mendunia yang dapat ditularkan melalui makanan. Diperkirakan terdapat 1,8 juta kasus penyebab kematian balita karena terinfeksi bakteri *Shigella* dan juga *Salmonella*.

Penelitian ini sejalan dengan Maulidah & Siwiendrayanti (2022) menyatakan tidak ada hubungan antara pengelolaan makanan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gondosari, Kabupaten Kudus. Hasil penelitian tersebut bahwa mayoritas responden (91,5%) telah melakukan pengelolaan makanan dengan aman dan nilai *p-value* sebesar 0,369. Penelitian juga sejalan dengan Anes, et al (2018) tentang Hubungan Pengolahan Makanan, Penyediaan Air Bersih, Pembuangan Tinja dan Pembuangan Air Limbah dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Kakenturan Satu Kecamatan Maesa Kota Bitung. Hasil uji statistik pada penelitian tersebut diperoleh nilai *p-value* = 0,682 > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan pengolahan makanan dengan kejadian diare pada balita. akan tetapi, penelitian tidak sejalan yang dilakukan Sari & Kasih (2021), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan terhadap diare pada bayi dan balita di Puskesmas Langsa Barat Kota Langsa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Tidak terdapat hubungan signifikan antara personal Higiene ibu dengan kasus diare balita di desa tidak ODF wilayah kerja Puskesmas Cukir.
2. Tidak terdapat hubungan antara pengolahan makanan balita dengan kasus diare balita di desa tidak ODF wilayah kerja Puskesmas Cukir.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan variabel yang lain untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kasus diare pada balita agar hasil penelitian lebih akurat dan edukatif bagi siapa saja baik masyarakat, instansi kesehatan, maupun pihak lain yang bersangkutan.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang termasuk indikator untuk meningkatkan perilaku personal Higiene dan pengolahan makanan balita yang baik. Selain itu, ibu juga dapat mengajarkan kepada balitanya terkait personal Higiene dalam kehidupan sehari-hari seperti membiasakan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah makan, bermain, dan buang besar maupun air kecil. Ibu dapat mengajarkan balita sejak dini untuk melakukan BAB di jamban pribadi. Sedangkan apabila terkait pengolahan makanan balita ibu dapat meningkatkan Higiene dan sanitasi makanan seperti menghindari peralatan berkarat, menyediakan wadah bersih dan tertutup untuk penyajian makanan, serta tersedia tudung saji di meja makan.
3. Bagi instansi kesehatan setempat, diharapkan memberikan edukasi berupa penyuluhan kepada ibu balita pentingnya memiliki personal Higiene dan pengolahan makanan balita yang baik. Edukasi dapat dilakukan saat posyandu balita dengan menampilkan video dan memberikan leaflet yang dapat ditempelkan di dinding rumah. Hal tersebut penting untuk

dilakukan sebagai upaya pencegahan diare pada balita.

DAFTAR RUJUKAN

- Anes, N. I., Bongakaraeng, B., & Jasman, J. (2013). Hubungan Pengolahan Makanan, Penyediaan Air Bersih, Pembuangan Tinja dan Pembuangan Air Limbah dengan Kejadian Diare pada Balita Di Kelurahan Kakenturan Satu Kecamatan Maesa Kota Bitung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(2), 1-12. <https://mail.ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jkl/article/view/549/494>.
- Hayamo, M., Alemayehu, T., Tadesse, B., Mitiku, E., & Bedawi, Z. (2021). Magnitude, risk factors and antimicrobial susceptibility pattern of Shigella and Salmonella, among children with diarrhea in Southern Ethiopia: A Cross-sectional Study. *SAGE Open Medicine*, 9, 1-10. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8053760/>
- Hamzah, B. (2020). Analisis Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 4-5 tahun di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang, Mongondow. *Jurnal Informasi Kesehatan*, 10(1), 219-224. <https://jurnal.ikbis.ac.id/infokes/article/view/167>.
- Linda, R. E., Nugroho, B., & Retno, S. (2018). Hubungan Personal Higiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 45-51. <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikeb/article/view/155/149>.
- Maulidah, I. Z., & Siwiendrayanti, A. (2022). Analisis Aspek Makanan, Vekyor, dan CTPS Pada Kejadian Diare Balita di Wilayah ODF. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2 (3), 339-347.
- Melvani, R.P., Zulkifli, H., & Faizal, M. (2018). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Balita di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang. *Jurnal Jumatik*, 4(1), 57-68.
- Paulino, N., Juliansyah, E., & Pratama, R. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Balita di Kelurahan Kapuas Kanan

- Hulu Kecamatan Sintang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 33-38.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang. (2022). Pofil Kesehatan Kab. Jombang tahun 2021. <https://dinkes.jombangkab.go.id/assets/files/Profil%20Kesehatan/2021/Profil%20Kesehatan%20Kab%20Jombang%202021.pdf>
- Puspitaningrum, E. (2017). Hubungan *Personal Higiene* Ibu dengan Kejadian Diare Balita Umur 1-5 Tahun di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. *Scientia Journal*, 6(2), 63-69. <https://media.neliti.com/media/publications/286396-hubungan-personal-Higiene-ibu-dengan-kej-3913ffcb.pdf>
- Radhika, A. (2020). Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Balita Di Rw Xi Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 16-24.
- Sari, N., Yarmaliza., Husnah. A., Fitrah. R., & Zakiyuddin. (2022). Pengaruh Personal Higiene Ibu dengan Kejadian Diare Balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Jurmakemas*, 2(1), 1-10. <http://jurnal.utu.ac.id/JURMAKEMAS/article/view/5204/2701>.
- Syahrul, F., & Rohmah, N. (2017). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Penggunaan Jamban dan Penggunaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare Balita. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 95-105.
- Vitriawati, N., & Arradini, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Perilaku Personal Higiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita. *Avicenna Journal of Health Research*, 2(2), 25-33. <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna/article/view/299>